

## POTENSI TEGAKAN KARET DI DESA TELAGA LANGSAT KECAMATAN TAKISUNG KABUPATEN TANAH LAUT

*Potential Rubber Stands in Telaga Langsat Village, Takisung District,  
Tanah Laut Regency*

**Yofie Luthfian Noor, Mufidah Asyari, dan Suyanto**

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat.

**ABSTRACT.** *Timber supplies in natural forests are depleting due to forest degradation. This is a serious problem so there is a need for a solution to meet the increasing human need for wood. One of the alternative sources of wood production is community-owned forests. The purpose of this study is to analyze the potential of the rubber stand in Telaga Langsat Village. This study uses samples obtained using a circle measurement plot with a purposive starting point and continues systematically. The sample taken was 10 location points with each location using 3 sample plots. The results of this study show that the community forest in Telaga Langsat Village is homogeneous type planted with Rubber (*Hevea brasiliensis*) which grows regularly around community settlements, with a potential stand of 623 stems/ha and a total volume of 2,195 m<sup>3</sup>/ha. The most individuals are in path 3 with 1000 stems/ha and the smallest individuals are in path 10 with 500 stems/ha. Meanwhile, the largest potential stand is in line 1 with an average potential value of 24.37 cm in diameter, 0.047 m<sup>2</sup> in LBD, and a volume of 0.136 m<sup>3</sup> per individual. The smallest potential stand is in lane 10 with an average potential value of 17.70 cm in diameter, 0.025 m<sup>2</sup> in LBD, and 0.044 m<sup>3</sup> in volume per individual. Based on the potential value of the stand, rubber wood in Telaga Langsat Village can be used as a building material and raw material for making charcoal if it is no longer productive to produce rubber sap. Thinning activities need to be carried out so that the growth of rubber stands can be good and optimal, and there is a need for planting other types so that plants in Telaga Langsat Village are more varied.*

**Keywords:** *Community forest; Standing potential; Rubber (*Hevea brasiliensis*)*

**ABSTRAK.** *Persediaan kayu di hutan alam semakin menipis akibat adanya degradasi hutan. Hal tersebut menjadi masalah yang serius sehingga perlu adanya solusi untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kayu yang semakin tinggi. Salah satu sumber penghasil kayu alternatif adalah hutan milik masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi tegakan Karet Desa Telaga Langsat. Penelitian ini menggunakan sampel yang didapat menggunakan plot ukur lingkaran dengan titik awal secara purposif dan dilanjutkan secara sistematis. Sampel yang diambil sebanyak 10 titik lokasi dengan masing-masing lokasi menggunakan 3 plot sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hutan masyarakat di Desa Telaga Langsat bertipe homogen yang ditanami jenis Karet (*Hevea brasiliensis*) yang tumbuhnya menyebar secara teratur di sekitar pemukiman Masyarakat, dengan potensi tegakan sebesar 623 batang/ha dan volume total 2,195 m<sup>3</sup> /ha. Individu terbanyak berada di jalur 3 berjumlah 1000 batang/ha dan Individu terkecil berada di jalur 10 berjumlah 500 batang/ha. Sedangkan potensi tegakan terbesar berada di jalur 1 dengan nilai potensi rata-rata diameter 24,37 cm, LBD 0,047 m<sup>2</sup> , dan volume 0,136 m<sup>3</sup> per individunya. Untuk potensi tegakan terkecil berada di jalur 10 dengan nilai potensi rata-rata diameter 17,70 cm, LBD 0,025 m<sup>2</sup> , dan volume 0,044 m<sup>3</sup> per individunya. Berdasarkan nilai potensi tegakan, kayu Karet di Desa Telaga Langsat bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan dan bahan baku pembuatan arang jika sudah tidak produktif lagi menghasilkan getah karet. Kegiatan penjarangan perlu dilakukan agar pertumbuhan tegakan Karet bisa bagus dan optimal, serta perlu adanya penanaman jenis lain agar tumbuhan di Desa Telaga Langsat lebih bervariasi.*

**Kata kunci:** *Hutan masyarakat; Potensi tegakan; Karet (*Hevea brasiliensis*)*

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [ajayofie@gmail.com](mailto:ajayofie@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pengertian dari hutan ialah suatu ekosistem yang kaya keanakeragaman hayati dan menyediakan berbagai hasil yang sangat penting untuk kehidupan makhluk hidup. Hasil dari hutan mencakup kayu, non kayu (Buah-buahan, rempah-rempah, serta herba-herba), selain itu juga terdapat layanan ekosistem seperti air bersih, udara yang sejuk dan bersih serta regulasi iklim. Secara global, permintaan terhadap segala hasil hutan akan terus meningkat, hal ini dikarenakan seiringnya peningkatan jumlah populasi penduduk dan perkembangan industri masa kini. Sejauh ini kebutuhan kayu dipenuhi oleh ketersediaan dari hutan alam hingga pada tahun 1990an, setelah itu tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan penduduk untuk tujuan ekspor atau tujuan di dalam negeri yang di akibatkan degradasi hutan, karena konversi hutan untuk tujuan penggunaan lain, penebangan hutan liar, pertambangan liar, perkebunan dan perambahan hutan.

Sejauh ini salah satu alternatif pengganti kayu yang berasal dari hutan alam adalah kayu yang berasal dari hutan ataupun perkebunan yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Pengertian inventarisasi hutan sendiri ialah kegiatan yang meliputi pencatatan, pengukuran dan taksasi suatu volume pohon yang akan ditebang di hutan tanaman dalam rangka kegiatan pembukaan wilayah atau penyiapan lahan dan sebagai dasar pembuatan rencana kerja usaha pemanfaatan hasil hutan di alam maupun hutan tanaman (Judho, 2018). Hutan yang potensial dikelola oleh para masyarakat yang salah satunya berlokasi di Desa Telaga Langsat, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut. Desa tersebut berluaskan  $\pm 300$  ha yang hampir tersebar di seluruh wilayah desa serta memiliki hutan monokultur yaitu hutan karet.

Pada dasarnya pemanfaatan kayu karet sangat penting untuk dapat memastikan bahwa pohon karet ditebang secara berkelanjutan dan dilakukan pemanenan kayu yang bertanggung jawab, sehingga keberlanjutan pada pengelolaan hutan karet itu sangat terjaga. Dengan dilakukannya penelitian inventarisasi hutan karet, diharapkan dapat menghasilkan suatu data dan informasi terbaru yang dapat digunakan untuk kegiatan pengelolaan hutan tersebut secara berkelanjutan, meningkatkan kualitas dan produktivitas hutan, dan dapat

memastikan kelestarian hutan di Desa Telaga Langsat sebagai sumber daya alam yang sangat strategis. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis potensi tegakan Karet di Desa Telaga Langsat. Hasil dari penelitian ini diharap mampu digunakan sebagai gambaran dan data lapangan kepada masyarakat desa, lembaga pemerintah desa, dan BPD dalam melakukan perencanaan, pengembangan dan pemanfaatan potensi hutan tersebut. Bagi KPH Tanah Laut, Dinas Kehutanan dan pihak eksternal seperti perusahaan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan lembaga penelitian sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pembinaan, penyuluhan dan pengembangan manfaat hutan rakyat dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan terhitung dari bulan Maret – April 2023 yang berlokasi di Desa Telaga Langsat, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan yang meliputi kegiatan persiapan, pengambilan data, pengolahan data dan penyusunan laporan hasil penelitian. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak *ArcGis* dan *Google Earth Pro*, GPS (*Global Positioning System*), aplikasi *Avenza Maps*, kompas, meteran dan pita ukur, tali rafia, *tallysheet*, kamera. Bahan yang digunakan ialah baterai *alkaline* dan alat tulis serta objek penelitian yang diamati ialah tumbuhan karet yang ditanam masyarakat pada tingkat tiang dan pohon (diameter 10 cm) yang ditemui dalam plot pengamatan.

Prosedur penelitian meliputi tahap pertama yaitu persiapan dengan langkah melakukan studi pustaka, survei lokasi, Overlay Batas Fungsi Kawasan dan Citra Satelit, pembuatan peta lokasi penelitian. Prosedur kedua ialah pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan variabel data yang dikumpulkan di lapangan kemudian di analisis menggunakan rumus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Pada Hutan Milik Masyarakat

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa hutan milik masyarakat yang terdapat di Desa Telaga Langsat,

Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut termasuk tipe homogen, hutan homogen sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan hutan homogen ini ialah produktivitas mereka yang tinggi yang disebabkan pohon yang ditanam biasanya dipilih berdasarkan kesesuaian pohon tersebut dengan kondisi lokal, manajemen hutan menjadi lebih sederhana dikarenakan kebutuhan serta pemeliharaan pohon tersebut serentak dan produksi kayu yang berasal hutan homogen dapat lebih efisien serta menguntungkan karena proses kegiatan penanaman, perawatan, dan pemanenan dapat di optimalkan untuk satu jenis species, sedangkan kekurangannya ialah hutan homogen rentan pada serangan hama penyakit yang dapat menyebar dengan sangat cepat di antara pohon yang sama, mengurangi keanekaragaman hayati bisa berdampak negatif pada ekosistem lokal, yang akan menyebabkan penurunan kualitas tanah serta akan menyebabkan ketergantungan pada satu jenis pohon yang meningkatkan resiko ekonomi jikalau harga di pasar untuk jenis kayu tersebut jatuh atau terjadi gagal panen (Rohman, 2008).

Berdasarkan penelitian, jenis yang ditanam oleh masyarakat Desa Telaga Langsat adalah jenis tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*). Adapun penyebab masyarakat lebih cenderung menanam jenis Karet karena kombinasi faktor ekonomi, kondisi lingkungan yang mendukung, dan kemajuan teknologi budidaya membuat penanaman Pohon Karet menjadi pilihan yang menarik bagi banyak masyarakat, terutama di daerah tropis seperti Indonesia (Syarifa, 2023). Getah karet memiliki permintaan tinggi di industri manufaktur, terutama untuk produk-produk seperti ban, sarung tangan, dan berbagai produk karet lainnya. Hal ini memberikan potensi pendapatan yang stabil bagi petani Desa Telaga Langsat. Jenis bibit Karet yang ditanam masyarakat Desa Telaga Langsat merupakan jenis bibit unggul-stek, yaitu bibit PB, IR, PB260 dan IRR. Masyarakat memilih menanam jenis tersebut karena pada dasarnya jumlah getah yang dihasilkan jenis

bibit unggul-stek cenderung lebih banyak (Ali, 2020).

Mayoritas penduduk Desa Telaga Langsat lebih memilih jenis species karet karena hasil dari menanam karet tersebut diperoleh setiap harinya. Pada rata-rata hasil getah karet yang dihasilkan oleh petani Desa Telaga Langsat perbulannya ialah 300 kg/ha. Hasil getah itu cenderung lebih sedikit sekitar 25 - 30% dari hasil rata-rata hasil getah karet yang berjenis bibit unggul stek. Faktor lain yang mempengaruhi jumlah hasil panen juga ada seperti cuaca yang berubah, musim, umur tanaman, jenis bibit, waktu serta teknik penyadapan, penggunaan pupuk, faktor pada lingkungan serta kesuburan tanah (Harun, 2019). Salah satu yang menjadi kendala di hutan masyarakat Desa Telaga Langsat adalah perbedaan jarak tanam antar satu lokasi dengan lokasi lain yang menyebabkan perbedaan laju pertumbuhan tanaman tersebut, dari tingkat kerapatan yang tinggi yaitu 4 x 2,5 m sampai tingkat kerapatan rendah yaitu 6,5 x 3 m. Tingkat kerapatan yang tinggi mempengaruhi dalam persaingan penyerapan unsur hara dan 29 sinar matahari untuk proses fotosintesis. Adapun umur tanam di setiap jalur juga bervariasi antara 5 - 35 tahun, dengan kisaran diameter batang 10 - 47 cm

### Potensi Tegakan Karet

Potensi tegakan Karet di Desa Telaga Langsat sangatlah bervariasi di masing-masing lokasi sampel. Variasi tersebut disebabkan ada perbedaan cara pengelolaan petani karet pada masing-masing lokasi, mulai dari jarak tanam, perawatan, pemberian pupuk serta cara pemanenan. Hal ini wajar karena lahan tersebut milik pribadi, sehingga pengelolaan sepenuhnya berada di tangan pemilik lahan. Potensi rata-rata seluruh jalur adalah hasil rekapitulasi seluruh jalur dibagi jumlah jalur pengamatan. Jumlah jalur pengamatan yang dipakai sebanyak 10 jalur, sehingga didapatkan bermacam data potensinya. Data pengukuran dimensi tegakan pada masing-masing jalur terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Tegakan Karet.

| No Lokasi/Plot     | Diameter (cm) | Tinggi Bebas Cabang (m) | Luas Bidang Dasar (m <sup>2</sup> ) | Volume (m <sup>3</sup> ) |
|--------------------|---------------|-------------------------|-------------------------------------|--------------------------|
| Lokasi 1           |               |                         |                                     |                          |
| Plot 1             | 24,37         | 4,7                     | 0,047                               | 0,156                    |
| Plot 2             | 24,34         | 3,8                     | 0,047                               | 0,125                    |
| Plot 3             | 24,40         | 3,8                     | 0,047                               | 0,127                    |
| Lokasi 2           |               |                         |                                     |                          |
| Plot 4             | 19,11         | 3,3                     | 0,029                               | 0,070                    |
| Plot 5             | 20,42         | 3,1                     | 0,033                               | 0,071                    |
| Plot 6             | 21,41         | 3,3                     | 0,036                               | 0,083                    |
| Lokasi 3           |               |                         |                                     |                          |
| Plot 7             | 20,30         | 3,3                     | 0,033                               | 0,076                    |
| Plot 8             | 19,38         | 3,4                     | 0,031                               | 0,074                    |
| Plot 9             | 19,61         | 3,5                     | 0,031                               | 0,074                    |
| Lokasi 4           |               |                         |                                     |                          |
| Plot 10            | 20,98         | 2,8                     | 0,035                               | 0,069                    |
| Plot 11            | 20,52         | 2,8                     | 0,034                               | 0,066                    |
| Plot 12            | 21,61         | 2,8                     | 0,037                               | 0,074                    |
| Lokasi 5           |               |                         |                                     |                          |
| Plot 13            | 22,03         | 3,0                     | 0,039                               | 0,080                    |
| Plot 14            | 21,38         | 2,7                     | 0,037                               | 0,069                    |
| Plot 15            | 22,30         | 2,8                     | 0,040                               | 0,076                    |
| Lokasi 6           |               |                         |                                     |                          |
| Plot 16            | 25,35         | 3,6                     | 0,051                               | 0,126                    |
| Plot 17            | 25,77         | 3,5                     | 0,052                               | 0,128                    |
| Plot 18            | 25,61         | 3,4                     | 0,052                               | 0,125                    |
| Lokasi 7           |               |                         |                                     |                          |
| Plot 19            | 28,66         | 3,0                     | 0,066                               | 0,142                    |
| Plot 20            | 21,77         | 3,1                     | 0,039                               | 0,085                    |
| Plot 21            | 21,60         | 3,0                     | 0,039                               | 0,081                    |
| Lokasi 8           |               |                         |                                     |                          |
| Plot 22            | 22,61         | 4,1                     | 0,041                               | 0,116                    |
| Plot 23            | 22,43         | 4,0                     | 0,040                               | 0,112                    |
| Plot 24            | 23,35         | 3,9                     | 0,043                               | 0,118                    |
| Lokasi 9           |               |                         |                                     |                          |
| Plot 25            | 18,64         | 2,8                     | 0,028                               | 0,055                    |
| Plot 26            | 19,02         | 3,1                     | 0,029                               | 0,063                    |
| Plot 27            | 19,25         | 2,9                     | 0,029                               | 0,060                    |
| Lokasi 10          |               |                         |                                     |                          |
| Plot 28            | 17,62         | 2,6                     | 0,025                               | 0,045                    |
| Plot 29            | 18,14         | 2,5                     | 0,026                               | 0,046                    |
| Plot 30            | 17,35         | 2,5                     | 0,024                               | 0,042                    |
| Jumlah             | 649,33        | 97,1                    | 1,140                               | 2,634                    |
| Rata-rata per Plot | 21,64         | 3,2                     | 0,038                               | 0,088                    |
| Rata-rata per ha   | 541,11        | 80,9                    | 0,950                               | 2,195                    |

Data ukuran dimensi tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan data berikut:

#### 1. Potensi Jumlah Batang/ha.

Potensi jumlah batang/ha adalah data jumlah individu tanaman Karet yang tumbuh dalam area seluas 1 hektar. Data ini mewakili

jumlah individu yang terdapat pada masing-masing jalur dan rata-rata jumlah individu per hektar nya pada keseluruhan kawasan hutan rakyat Desa Telaga Langsat. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Jumlah Batang.

| No        | Nama Jalur | Jarak Tanam | Rata-rata   |           |
|-----------|------------|-------------|-------------|-----------|
|           |            |             | Batang/Plot | Batang/ha |
| 1         | Lokasi 1   | 4,5 x 3,5 m | 21          | 525       |
| 2         | Lokasi 2   | 4,5 x 3,5 m | 22          | 550       |
| 3         | Lokasi 3   | 4 x 2,5 m   | 40          | 1000      |
| 4         | Lokasi 4   | 5 x 3,6 m   | 21          | 525       |
| 5         | Lokasi 5   | 4 x 3,7 m   | 25          | 625       |
| 6         | Lokasi 6   | 4,3 x 3,8 m | 22          | 550       |
| 7         | Lokasi 7   | 4 x 3 m     | 30          | 750       |
| 8         | Lokasi 8   | 4,5 x 4 m   | 22          | 550       |
| 9         | Lokasi 9   | 4,6 x 3,3 m | 26          | 650       |
| 10        | Lokasi 10  | 6,5 x 3 m   | 20          | 500       |
| Total     |            |             |             | 6225      |
| Rata-rata |            |             |             | 623       |

Pada pembahasan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jarak tanam mempengaruhi jumlah individu yang terdapat dalam sebuah plot. Semakin rapat jarak tanam maka semakin banyak pula jumlah individu yang ditemukan dalam sebuah plot, begitu pula sebaliknya. Jumlah ideal pohon karet dalam 1 hektar berkisar antara 450 hingga 550 pohon (Nugraha, 2024), yang berarti tingkat kerapatan individu Karet per jalurnya di Desa Telaga Langsung mencapai 22,7 - 81,8% lebih tinggi. Kerapatan yang tinggi mempengaruhi terhadap pertumbuhan tegakan karena lebih

banyak persaingan dalam mendapatkan unsur hara dan cahaya matahari.

## 2. Potensi Log Batang

Data ini merupakan data rata-rata ukuran dimensi masing-masing individu pada setiap jalur pengamatan. Ukuran dimensi yang dimaksud adalah ukuran diameter batang, luas bidang dasar dan volume batang pohon. Data ini menggambarkan rata-rata kualitas setiap batang pohon Karet yang tumbuh pada masing-masing jalur pengamatan. Data potensi log batang pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Potensi Per Batang.

| No        | Nama Jalur | Rata-rata    |                       |                          |
|-----------|------------|--------------|-----------------------|--------------------------|
|           |            | Diameter (m) | LBD (m <sup>2</sup> ) | Volume (m <sup>3</sup> ) |
| 1         | Lokasi 1   | 24,37        | 0,047                 | 0,136                    |
| 2         | Lokasi 2   | 20,31        | 0,033                 | 0,075                    |
| 3         | Lokasi 3   | 19,76        | 0,032                 | 0,075                    |
| 4         | Lokasi 4   | 21,04        | 0,035                 | 0,070                    |
| 5         | Lokasi 5   | 21,90        | 0,039                 | 0,075                    |
| 6         | Lokasi 6   | 25,58        | 0,052                 | 0,126                    |
| 7         | Lokasi 7   | 24,01        | 0,048                 | 0,103                    |
| 8         | Lokasi 8   | 22,80        | 0,048                 | 0,115                    |
| 9         | Lokasi 9   | 18,97        | 0,029                 | 0,059                    |
| 10        | Lokasi 10  | 17,70        | 0,025                 | 0,044                    |
| Rata-rata |            | 21,64        | 0,038                 | 0,088                    |

Menurut Tabel 3 potensi tegakan terbesar berada pada jalur 1 dan yang terkecil berada pada jalur 10. Diameter batang Pohon Karet usia 5 tahun berkisar 10 - 15 cm, usia 10 tahun berkisar 20 - 25 cm, usia 20 tahun berkisar 30 - 40 cm dan usia 30 tahun berkisar 40 - 50 cm (Arja, 2018) dengan riap batang per tahunnya

sekitar 1 - 3 cm dan mengalami penurunan riap per dekadanya (Syarifa, 2023).

## 3. Potensi Jumlah Volume/ha.

Potensi jumlah volume adalah data rata-rata jumlah total keseluruhan volume batang pohon Karet dalam 1 hektarnya. Data ini disajikan per jalur pengamatan sehingga rata-

rata jumlah volume pada setiap jalur dapat diketahui. Untuk mengetahui potensi volume kayu per hektarnya bisa dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Jumlah Volume Per/ha

| No        | Nama Jalur | Volume/ha (m <sup>3</sup> ) |
|-----------|------------|-----------------------------|
| 1         | Lokasi 1   | 3,4                         |
| 2         | Lokasi 2   | 1,875                       |
| 3         | Lokasi 3   | 1,875                       |
| 4         | Lokasi 4   | 1,75                        |
| 5         | Lokasi 5   | 1,875                       |
| 6         | Lokasi 6   | 3,15                        |
| 7         | Lokasi 7   | 2,575                       |
| 8         | Lokasi 8   | 2,875                       |
| 9         | Lokasi 9   | 1,475                       |
| 10        | Lokasi 10  | 1,1                         |
| Total     |            | 21,95                       |
| Rata-rata |            | 2,195                       |

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, jumlah populasi tanaman karet per jalurnya tersebut sangat bervariasi tergantung dari jarak tanamnya. Berdasarkan data Tabel 2. jumlah individu terbanyak berada di jalur 3 dengan jarak tanam 4 x 2,5 m berjumlah 1000 batang/ha dan jumlah individu terkecil berada di jalur 10 dengan jarak tanam 6,5 x 3 m berjumlah 500 batang/ha. Jarak tanam yang ideal digunakan adalah 3 x 7 m. Jarak ini memungkinkan setiap pohon mendapatkan cukup ruang untuk pertumbuhan akar dan tajuk, serta memaksimalkan penetrasi cahaya matahari yang penting untuk fotosintesis (Wahyudi, 2014).

Sedangkan untuk potensi tegakan terbesar berdasar pada Tabel 3. berada di jalur 1 dengan nilai potensi rata-rata diameter 24,37 cm, LBD 0,047 m<sup>2</sup>, dan volume 0,136 m<sup>3</sup> per individu, sedangkan potensi tegakan terkecil berada di jalur 10 dengan nilai potensi rata-rata diameter 17,70 cm, LBD 0,025 m<sup>2</sup>, dan volume 0,044 m<sup>3</sup> per individu. Hasil rata-rata jumlah individu dan total volume rata-rata tegakan per hektar di keseluruhan kawasan hutan rakyat Desa Telaga Langsat sebanyak 623 batang/ha dan 2,195 m<sup>3</sup> /ha.

### Penyebaran Hutan Rakyat

Daerah Desa Telaga Langsat, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut dilihat dari fungsi kawasan (RTRWP 2015-2035) terbagi menjadi hutan lindung, perkebunan, kegiatan pertanian lahan kering, pertanian lahan basah serta pemukiman masyarakat. Sebagian dari masyarakat memakai lahannya untuk lahan budidaya tanaman, baik budidaya pada lahan

kering (khususnya pada hutan rakyat) ataupun lahan basah (persawahan). Letak hutan rakyat tersebut tersebar di sekitar areal pemukiman penduduk, biasanya terletak di samping atau di belakang rumah penduduk setempat. Jarak tanam Karet yang dipakai oleh masyarakat Desa Telaga Langsat cenderung tidak seragam. Jarak tanam yang tidak seragam ini dikarenakan masyarakat punya refrensi masing-masing dalam mengelola hutan Karet mereka. Penanaman pohon karet oleh masyarakat lokal biasanya dilakukan pada lahan-lahan kecil dengan teknik tradisional. Sebaran pohon karet yang ditanam oleh masyarakat di Indonesia sangat luas, terutama di pulau-pulau besar seperti Sumatera dan Kalimantan. Berdasarkan data dari beberapa penelitian, sekitar 85% dari total area perkebunan karet di Indonesia dikelola oleh petani kecil. Ini mencakup sekitar 2,8 juta hektar, yang memberikan kontribusi sekitar 81% terhadap produksi karet nasional (Hutapea, 2020).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai hutan masyarakat di Desa Telaga Langsat, dapat disimpulkan bahwa hutan tersebut merupakan tipe homogen berjenis Karet (*Hevea brasiliensis*) yang daerah tumbuhnya menyebar secara teratur di sekitar pemukiman masyarakat, dengan potensi tegakan 623 batang/ha dan volume total 2,195 m<sup>3</sup> /ha. Individu terbanyak berada di jalur 3 berjumlah

1000 batang/ha dan Individu terkecil berada di jalur 10 berjumlah 500 batang/ha. Sedangkan potensi tegakan terbesar berada di jalur 1 dengan nilai potensi rata-rata diameter 24,37 cm, LBD 0,047 m<sup>2</sup>, dan volume 0,136 m<sup>3</sup> per individunya.

Untuk potensi tegakan terkecil yang berada di jalur 10 dengan nilai potensi pada rata-rata diameter 17,70 cm, LBD 0,025 m<sup>2</sup>, dan volume 0,044 m<sup>3</sup> per individunya. Dengan jumlah potensi tersebut, jika suatu saat nanti tegakan Karet tidak produktif lagi dalam menghasilkan getah karet maka kayunya bisa dimanfaatkan untuk bahan bangunan. Karena dimensi tegakannya masih kurang bagus, kayu Karet di Desa Telaga Langsat bisa dimanfaatkan sebagai kayu reng dalam pembuatan bangunan. Kayu Karet juga memiliki nilai kalori yang memadai, sehingga bisa digunakan sebagai bahan baku pembuatan arang. Desa Telaga Langsat bisa jadi penyuplai bahan baku pembuatan arang di desa tetangga yaitu Desa Ranggung. Jika dalam beberapa puluh tahun lagi pertumbuhan tegakan Karet di Desa Telaga Langsat bagus dan optimal, maka pemanfaatan kayunya bisa lebih bervariasi lagi seperti bahan baku untuk perabotan atau kayu lapis (plywood).

### **Saran**

Jarak tanam yang tidak ideal dapat mempengaruhi suatu tingkat pertumbuhan dan produktivitas tanaman karet, sehingga perlu adanya penjarangan.

Perlu adanya tanaman jenis lain yang perlu dikembangkan di Desa Telaga Langsat agar hasil hutan yang dihasilkan lebih bervariasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. F., A. A. Aziz and A. Williams. 2020. Assessing Yield and Yield Stability of Hevea Clones in the Southern and Central Regions of Malaysia. MDPI: Agronomy.
- Harun, R. A., Irsal dan Jonis. 2019. Pengaruh Curah Hujan dan Hari Hujan terhadap Produksi Tanaman Karet Umur 13, 16, dan 19 Tahun di PT. Socfin Indonesia Kebun Lima Puluh. FP USU: Jurnal Agroekoteknologi, 7(1): 20- 28.
- Hutapea, S. dkk. 2020. Aspek Agronomi Pohon Karet dan Masalah yang Dihadapi Petani Karet. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 6(2): 74-79.
- Judho, Z. 2018. Melaksanakan inventarisasi tegakan hutan
- Nugraha, J. 2024. Jumlah Pohon Karet dalam 1 Hektar: Menggali Keindahan Hutan Karet. Tambah pinter.com. 18 April 2024.
- Rohman. 2008. Casualty Per Cent dalam Perhitungan Etat Hutan Tanaman Jati Perum Perhutani. Fakultas Kehutanan UGM: JMHT, 14(2): 54-60.
- Syarifa, L. F. dkk. 2023. Outlook Komoditas Karet Alam Indonesia. Jurnal Penelitian Karet, 41(1): 47-58.
- Wahyudi, I dkk. 2014. Pengaruh Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan Pohon dan Beberapa Sifat Fisis-Mekanis Kayu Jati Cepat Tumbuh. JIPI, 19(3): 204- 210.